

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH DI SMK X KABUPATEN CILACAP

IDA ARIANI

Program Studi Profesi Ners, STIKES Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap
email: ida_ariania@yahoo.com

Abstrak : Usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada sebuah kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Remaja harus memperoleh perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, sehingga sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah, terutama pada remaja putri. Salah satu faktor sikap remaja putri yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah adalah peran orang tua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *deskriptif korelatif*. Jumlah sampel sebanyak 95 remaja putri kelas X yang bersekolah di SMK X Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik sebanyak 65 orang (68,4%) dan peran orang tua yang tidak baik sebanyak 30 orang (31,6%). Sikap remaja yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yaitu sebanyak 75 orang (78,9%) dan sikap remaja yang mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah sebanyak 20 orang (21,1%). Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah (p value 0,001).

Kata kunci : peran orang tua, perilaku seksual pra nikah, remaja

1. LATAR BELAKANG

Remaja adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun (Potter & Perry 2008). Sedangkan menurut BKKBN (2011) usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada sebuah kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Remaja harus memperoleh perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, sehingga sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pra nikah. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa dan 26,67% diantaranya adalah remaja.

Sikap seksual adalah respon seksual seseorang setelah melihat, mendengar, membaca informasi atau pemberitaan yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak (Surdaji, 2012). Sikap sebagai bentuk dari perilaku yang masih tertutup sangat erat kaitannya dengan perilaku sendiri. Sikap merupakan faktor predisposisi yang mencakup komponen seperti keyakinan, ide, konsep serta ungkapan emosional yang diekspresikan dengan tingkah laku yang berkaitan untuk bertindak. Dapat disimpulkan bahwa bila seseorang memiliki sikap yang positif (baik) maka kecil kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pra nikah dan begitu juga sebaliknya (Aritonang, 2015).

Afiah dan Purnamasari (2012) mengatakan semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung negatif dan sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung positif. Widyastuti (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenis kelamin, paparan seksual, dan sikap seksualitas teman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Dimana laki-laki mempunyai kecenderungan 32,5 kali lebih besar untuk bersikap lebih permisif dari pada perempuan. Dan secara multivariat, sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling kuat untuk terbentuknya sikap lebih permisif terhadap hubungan seks pra nikah. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Prihatin (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, peran media masa, peran orang tua dan teman sebaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual. Pawestri dkk (2013) menyatakan bahwa semakin positif sikap berarti semakin baik perilaku seks pra nikah.

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2011). Dalam penelitiannya Banun dkk (2013) mengatakan bahwa proporsi responden yang berisiko melakukan perilaku seksual pra nikah yaitu berciuman bibir 53%, meraba-raba dada 18,4%, kegiatan meraba-raba kelamin 7,7%, menggesek-gesek kelamin 5,7%, hubungan seksual 6,5%. Sedangkan proporsi responden yang tidak berisiko melakukan perilaku seksual pra nikah yaitu berpacaran sebesar 94,3%, kegiatan berpegangan tangan 90,8%, berangkulan 80,1%, berpelukan 69,3% dan berciuman pipi 73,9%. Darmasih (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu tingkat pengetahuan, pemahaman agama, sumber informasi, peran keluarga terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Surakarta.

Hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan jumlah siswa kelas X sebanyak 95 remaja putri. Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari 20 siswa, 17 siswa mengatakan sedang atau pernah berpacaran, meskipun orang tua telah melarangnya. Sedang 2 siswa mengatakan belum pernah berpacaran. Dan dari wawancara lanjutan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa pergi bersama pacar atau berkencan merupakan hal yang biasa dilakukan remaja. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah di SMK X di Kabupaten Cilacap.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *deskriptif korelatif*. Penelitian ini dilakukan di SMK X Kabupaten Cilacap. Populasi adalah unit dimana suatu hasil penelitian akan diterapkan (digeneralisasi) (Dharma, 2011). Sedangkan menurut Arikunto (2006) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang bersekolah di SMK X Kabupaten Cilacap, yaitu kelas X sebanyak 95 remaja. Sedangkan sampel adalah sekelompok individu yang merupakan bagian dari populasi, dimana peneliti langsung mengumpulkan data atau melakukan pengamatan/ pengukuran (Dharma, 2011). Notoatmodjo (2010) menetapkan besarnya atau jumlah sampel suatu penelitian tergantung kepada dua hal, yaitu: adanya sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menentukan batas maksimal dari besarnya sampel dan kebutuhan dari rencana analisis yang menentukan batas minimal dari besarnya sampel. Teknik menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Responden diberikan penjelasan mengenai maksud, tujuan, manfaat, jaminan kerahasiaan dan apa yang dilakukan responden dalam memberi jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner. Responden memberikan tanda tangan surat persetujuan ketika bersedia untuk ikut serta dalam penelitian. Lembar persetujuan ditandatangani saat responden dalam keadaan tenang dan mempunyai waktu yang cukup untuk berpikir dan memahami. Peneliti berada tidak terlalu dekat dengan responden ketika mengisi, tetapi juga tidak terlalu jauh, sehingga ketika ada pertanyaan dari responden dapat langsung dijawab peneliti.

Teknik pengumpulan data berasal dari data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner tentang peran orang tua dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah. Menurut Notoatmodjo (2010) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau memberikan tanda-tanda tertentu.

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian berupa distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini dilakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel peran orang tua dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah. Sedangkan analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan dengan pengujian statistik *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan *dependent*, yaitu peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah. Pengambilan keputusan H_a diterima atau ditolak dengan melihat taraf signifikansi. Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian H_0 diterima apabila $p > 0,05$, dan H_0 ditolak apabila $p \leq 0,05$ (Sugiyono, 2010). Pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil 1

Tabel 1. Distribusi frekuensi peran orang tua di SMK X Kabupaten Cilacap

No.	Peran orang tua	F	%
1.	Baik	65	68,4
2.	Tidak baik	30	31,6
	Jumlah	95	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua remaja di SMK X Kabupaten Cilacap adalah baik yaitu sebanyak 65 orang (68,4%), sedangkan sebagian kecil peran orang tua yang tidak baik yaitu sebanyak 30 orang (31,6%).

Hasil 2

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap

No.	Sikap	F	%
1.	Tidak mendukung	75	78,9
2.	Mendukung	20	21,1
	Jumlah	95	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK X Kabupaten Cilacap mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yaitu sebanyak 75 orang (78,9%), sedangkan sebagian kecil mempunyai sikap yang mendukung yaitu sebanyak 20 orang (21,1%).

Hasil 3

Tabel 3. Hubungan peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap

No	Peran orang tua	Sikap terhadap Perilaku Seks Pra Nikah				Jumlah	
		Tidak mendukung		Mendukung		F	%
		F	%	f	%		
1	Baik	58	89,2	7	10,8	65	100,0
2	Tidak baik	17	56,7	13	43,3	30	100,0
		75	78,9	20	43,0	95	100,0
X ² = 11,210		pv = 0,001		OR = 6,336		CI (2,182 – 18,400)	

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran orang tua baik cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yaitu sebesar 58 orang (89,2%), sedangkan remaja yang mempunyai peran orang tua tidak baik cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yang jauh lebih kecil yaitu sebesar 17 orang (56,7%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai X² (11,210) > X² tabel (3,841), dengan pv = 0,001 (α=0,05), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,336 pada CI (2,182 – 18,400), hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang mempunyai peran orang tua baik berpeluang sebesar 6,336 kali untuk mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan remaja yang mempunyai peran orang tua tidak baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua remaja SMK X di Kabupaten Cilacap baik yaitu sebanyak 65 orang (68,4%), sedangkan sebagian kecil peran orang tua yang tidak baik yaitu sebanyak 30 orang (31,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua remaja adalah baik dapat disebabkan karena orang tua selalu mengontrol dan mengawasi semua tindakan yang dilakukan anak remajanya dalam segala aktivitasnya sehingga remaja apabila melakukan tindakan yang kurang baik maka orang tua akan memberikan teguran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa peran pengawasan orang tua merupakan suatu tindakan orang tua yang mengontrol, mengawasi dan memeriksa. Mempertahankan dan menjaga dengan baik segala sesuatu yang dilakukan remaja dalam segala aktivitasnya (Sanjaya, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran orang tua baik cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yaitu sebesar 58 orang (89,2%), sedangkan remaja yang mempunyai peran orang tua tidak baik cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah yang jauh lebih kecil yaitu sebesar 17 orang (56,7%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai X² (11,210) > X² tabel (3,841), dengan pv = 0,001 (α=0,05), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,336 pada CI (2,182 – 18,400), hal ini dapat diartikan bahwa remaja yang mempunyai peran orang tua baik berpeluang sebesar 6,336 kali untuk mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan remaja yang mempunyai peran orang tua tidak baik.

Pola asuh orang tua yang baik, ada keterbukaan antara orang tua dan remaja serta mendapatkan informasi dari orang tuanya. Orang tua tidak lagi menganggap tabu atau merasa tepat membicarakan tentang seks dengan anaknya sehingga memberikan informasi tentang seks, dan kemungkinan besar orang tua memahami pentingnya komunikasi dengan anaknya dalam upaya memberikan informasi tentang seks sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah seksualitas dibandingkan dengan teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada masa remaja mereka menuntut hak untuk mengembangkan hak-hak istimewanya. Mereka sering kali menciptakan ketegangan didalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua dan menyebabkan terjadinya perselisihan atau konflik dengan orang tua. Topik perselisihan antara remaja dan orang tua bisa bermacam-macam, mulai dari penggunaan telepon, perilaku, berpakaian, pekerjaan dan tugas dirumah, tugas dari sekolah, perilaku tidak menghargai hubungan dengan teman, berkecanduan, uang, kendaraan, dan minum dan/ atau obat-obatan. Mereka kurang mempercayai orang tua dalam menceritakan rahasia. Akan tetapi penolakan ini tidak bersifat konsisten, sangat bervariasi sesuai dengan perubahan

alam perasaan (*mood*). Orang tua berperan penting dalam membuat keputusan pribadi dan keputusan yang terkait dengan kesehatan remaja. Pengawasan orang tua menjadi hal yang penting dan mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku seksual dan penyalahgunaan zat (Wong, 2009). Dalam penelitian Prihatin (2007) dikatakan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seksual. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK X Kabupaten Cilacap ($\chi^2=11,210$, $pv=0,001$, $OR = 6,336$ CI : 2,182 – 18,400). Remaja yang mempunyai peran orang tua baik berpeluang sebesar 6,336 kali untuk mempunyai sikap yang tidak mendukung terhadap perilaku seksual pra nikah dibandingkan remaja yang mempunyai peran orang tua tidak baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Kepala Badan Kesbangpol Cilacap beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian.
- b. Kepala Bappeda Cilacap beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian.
- c. Kepala SMK X di Kabupaten Cilacap beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan ijin penelitian.
- d. Siswa kelas X SMK X di Kabupaten Cilacap yang telah bersedia menjadi responden penelitian
- e. Ketua STIKES Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap yang telah memberikan ijin penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, F.D & Purnamasari. (2012). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja*. <FN Afiah, SE Purnamasari - 2012 - fps.mercubuana-yogya.ac.id>
- Aritonang, Tetty Rina. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya Volume 3 Nomor 2* September - Desember 2015.
- Banun & Setyorogo. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V Stikes X Jakarta Timur 2012*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1); Jan 2013
- BKKBN (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Thn)*. Policy Brief: Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011
- Darmasih Ririn. (2009). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dharma, Kusuma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter & Perry. (2008). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Prihatin, Tut Wuri. (2007). *Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah Di Kota Sukoharjo Tahun 2007*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang tahun 2007
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Surdaji, C. (2012). *Pelayanan Kesehatan Bagi Remaja Tantangan Bagi Lulusan Fakultas Kedokteran*. *Jurnal vol. 1 No. 25-36*. KedokteranAtma Jaya 2012
- Widyastuti Elisabet Setya Asih. (2009). *Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009*
- Wong. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC